



PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK

Surya Hadikusuma

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: suryahadik@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh konsep diri terhadap religiusitas Peserta Didik SMP Datarajan . Penelitian dalam tesis ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi dan sampel sebanyak 51 konsep diri terhadap religiusitas Peserta Didik SMP Datarajan Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Validitas instrumen melalui korelasi *Product Moment* dan reliabilitas instrumen melalui teknik belah dua. Adapun teknik analisis data melalui uji prasyarat dengan uji normalitas dan uji homogenitas, deskripsi variable, dan uji hipotesis dengan uji regresi linier sederhana dan uji regresi ganda. Hipotesis dalam penelitian ini adalah konsep diri memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap religiusitas Peserta Didik SMP Datarajan . Pengujian hipotesis menggunakan analisis teknik analisis regresi dan analisa jalur menggunakan software SPSS versi 23 dengan taraf signifikansi alpha 5 persen ($\alpha=0,05$). Penelitian ini menghasilkan Pengaruh antara konsep diri terhadap religiusitas Peserta Didik SMP Datarajan adalah sebesar 0,818 sehingga besar kontribusinya adalah 18 %.

Kata Kunci: *Religiusitas, Konsep Diri*

Abstract

This study aims to prove the effect of self-concept on the religiosity of SMP Datarajan students. The research in this thesis is a quantitative study with a population and sample of 51 self-concepts on the religiosity of SMP Datarajan students. Data collection was carried out through questionnaires and documentation. The validity of the instrument through the Product Moment correlation and the reliability of the instrument through the halving technique. As for data analysis techniques through prerequisite tests with normality tests and homogeneity tests, variable descriptions, and hypothesis testing with simple linear regression tests and multiple regression tests. The hypothesis in this study is that self-concept has a significant direct influence on the religiosity of SMP Datarajan students. Testing the hypothesis using regression analysis and path analysis using SPSS software version 23 with an alpha significance level of 5 percent ($\alpha = 0.05$). This study resulted in the effect of self-concept on the religiosity of SMP Datarajan students of 0.818 so that the contribution was 18%.

Keywords: *Religiosity, Self Concept*

PENDAHULUAN

Perkembangan jiwa agama pada seseorang dimulai pada umur 0-6 tahun yaitu balita dan taman kanak-kanak, umur 7-12 tahun yaitu masa sekolah dasar/ anak, umur 13-21 tahun yaitu masa SLTP dan SMP/Remaja (*Pubercen*), umur 22-25 tahun yaitu masa *Adolescence*, umur 24-45 tahun yaitu masa dewasa (*Adulth*), umur 46-70 tahun yaitu masa tua (Lansia). Peran keluarga yang tidak berfungsi

secara baik mengakibatkan perkembangan kepribadian anak menjadi kurang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya angka kriminalitas anak dari 824 kasus menjadi 852 kasus, angka tersebut naik 13% selama seminggu. Erlinda Iswanto selaku Ketua Devisi Sosialisasi Perlindungan Anak menjelaskan bahwa meningkatnya kasus kriminalitas terutama yang melibatkan anak bisa terjadi karena lingkungan yang kurang kondusif, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Seseorang yang memiliki pemahaman agama akan melaksanakan ajaran agama dengan penuh keikhlasan semata-mata hanya kepada Allah (Maisalfa, Basyir, & Zuliani, 2016). Dalam penanaman ajaran-ajaran agama pada usia remaja sangat penting. Karena pada usia remaja ini banyak terjadi kegoncangan atau ketidakstabilan dalam beragama. Kadang-kadang mereka tekun dalam beribadah, tetapi pada waktu lain mereka enggan melaksanakannya. Oleh karena itu, sebaiknya mereka diberi bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup baginya agar terarah konsep diri yang tertanam dihati mereka (Amri, 2022).

Seseorang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain. Sedangkan, Remaja yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghadapi tuntutan dari dalam diri maupun dari luar dirinya (Munandar, 2020).

Sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri negatif kurang mempunyai keyakinan diri, merasa kurang yakin dengan kepuasannya sendiri dan cenderung mengandalkan opini dari orang lain dalam memutuskan sesuatu. Ketika bermasyarakat tidak jarang remaja yang memiliki konsep diri negatif mereka cenderung ragu dalam bertindak mereka kurang percaya diri sehingga mengandalkan opini dari orang lain seperti dalam pertemanan mereka cenderung lebih percaya diri jika melakukan sesuatu berdasarkan pendapat teman-teman sebayanya padahal tidak selalu pendapat mereka menuju hal positif kadang juga negatif. Untuk itu pertemanan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak pada masa remaja, seperti pembentukan religiusitas di kalangan remaja. Karena ketika anak-anak memasuki masa remaja perubahan hakikat persahabatan juga terjadi (Warisno, 2022).

Sifat-sifat kepribadian ini bukanlah bawaan, tetapi diperoleh dari pengalaman hidup yang diajarkan dan ditanamkan oleh ahli pendidikan. Tidak seperti tingkah laku hewan, tingkah laku manusia tidak banyak dikendalikan oleh insting, tetapi banyak dikendalikan oleh sikap, pendapat dan nama yang hidup dalam masyarakat ditambah dengan pengalaman yang diperoleh bertahun-tahun. Semua ini membentuk sifat-sifat pribadi dan mempengaruhi pikiran dan tingkah laku seseorang. Keturunan memainkan peranan yang tidak

begitu penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Walaupun tidak ada seorangpun juga yang bertanggung jawab penuh atas sifat-sifat pribadinya karena orang lain membantu membentuk sifat-sifatnya, tapi setiap orang punya kesempatan untuk merubah sifat-sifat ini untuk memperoleh suatu tingkat kesadaran yang lebih tinggi (Hamidah, Warisno, & Hidayah, 2021).

Berdasarkan hasil prasurvei, penelitian ini difokuskan pada peserta didik kelas VII di SMP Datarajan, dengan jumlah 51 orang. Dari beberapa peserta didik tersebut memiliki religiusitas yang berbeda-beda. Hasil wawancara dengan beberapa Guru di SMP Datarajan peserta didik di tersebut bahwa religiusitas yang dimiliki peserta didik masih kurang dikarenakan beberapa hal yaitu: peserta didik susah diarahkan untuk berubah menjadi pribadi muslim yang lebih baik seperti membaca Al-Qur'an setelah melaksanakan shalat maghrib, memakai kerudung ketika hendak keluar rumah, dan shalat maghrib berjama'ah di masjid.

Konsep diri (keinginan diri sendiri) berbeda-beda, ada peserta didik yang memiliki konsep diri positif dan negatif, untuk konsep diri positif peserta didik memiliki kesadaran yang baik pada diri sendiri tanpa diperintah oleh orang tuanya, seperti terbiasa melaksanakan shalat maghrib berjama'ah di masjid, tetapi peserta didik terlihat lebih banyak yang mengikuti keinginan atau pendapat dari gengnya jadi jika sepakat shalat berjama'ah ke masjid berangkat semua dan sebaliknya. Dalam bergaul peserta didik lebih mementingkan konsep diri, sehingga peserta didik lebih mengutamakan keinginan diri sendiri dari pada mengikuti keinginan orang lain, tetapi ada juga beberapa remaja yang memiliki konsep diri negatif mereka cenderung bimbang dalam mengikuti keinginan diri sendiri karena tidak memiliki rasa percaya diri sehingga lebih mengikuti keinginan orang lain dalam bertindak, jadi mereka lebih mengikuti keinginan teman-teman satu geng atau teman dekatnya dalam mengambil tindakan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat beberapa remaja sering mengunjungi dan berkumpul di rumah salah satu temannya pada waktu jam sekolah, merokok, bermain gitar bersama, dan berisik bersama. Begitupun setiap pulang sekolah peserta didik selalu mengunjungi rumah temannya tersebut sampai tiba maghrib dan sangat berisik mereka beramai-ramai datang dan saling bercanda sehingga mengganggu warga sekitar. Nampak terlihat bahwa akhlak dan aqidah dikalangan peserta didik kurang baik, karena sudah seharusnya sepulang sekolah peserta didik langsung menuju rumah masing-masing.

Beberapa peserta didik kerap mengikuti acara pengajian ibu-ibu, terlihat bahwa beberapa peserta didik khusyu' karena berada disamping ibunya namun, sebagian peserta didik yang duduk saling bersampingan terlihat mengobrol dan bermain *handphone*. Untuk itu teman sebaya sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tidak semua teman sebaya berpengaruh negatif.

Berdasarkan hasil pra survei yang diperoleh dari wawancara dengan orang tua peserta didik dan wawancara dengan peserta didik serta observasi yaitu pada tanggal 11 dan 13 november 2022 di SMP Datarajan diperoleh hasil diketahui bahwa religiusitas peserta didik tergolong kurang, dikarenakan peserta didik kurang memiliki religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pola asuh *single parent* (Ayah) relative cukup baik, konformitas teman sebaya tergolong baik, dilihat dari segi pertemanan mereka sering berkumpul dirumah salah seorang teman untuk mengerjakan PR, merencanakan sesuatu, mencari tugas bersama dan berisik bersama ada hal positif dan negatifnya, tetapi konsep diri pada peserta didik masih tergolong kurang, dikarenakan peserta didik lebih banyak mengikuti keinginan teman sebayanya dibandingkan dengan keinginan diri sendiri, mereka lebih percaya diri jika bersama teman-teman satu geng mereka dalam bertindak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian di lapangan, kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif yang diawali dengan penalaran deduktif untuk menghasilkan hipotesis, kemudian melakukan uji lapangan sebelum menarik kesimpulan atau hipotesis berdasarkan data empiris. Kuesioner digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian dalam prosedur ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket (kuesioner) yang diberikan kepada responden dalam bentuk checklist untuk mengungkapkan keberadaan masing-masing variabel penelitian yang meliputi pola asuh *single parent* (ayah), konformitas teman sebaya, dan konsep diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep diri dapat ditinggikan melalui beberapa cara, salah satunya melalui peran guru dan orangtua. Guru dan orangtua dapat meningkatkan konsep diri remajadengan memberikan apresiasi positif terhadap perilaku baik yang diterapkan oleh remaja (Love & Kruger, 2005). Mars (2003) beranggapan bahwa konsep diri itu berbedabeda. Konsep diri umumnya terbentuk dari pandangan remaja terhadap dirinya. Remaja dengan konsep diri positif ditandai dengan kemampuan individu yang baik, khususnya dalam mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial, sehingga dapat mengurangi perilaku negatif atau kenakalan pada remaja. Kemampuan individu di dalam mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan norma merupakan bentuk ketenangan hati. Hati yang tenang timbul dalam diri yang tidak reaktif menghadapi stimulus/aksi ataupun kejadian yang terjadi dalam kehidupan. Kenakalan remaja merupakan esensi dari perilaku reaktif. Menurut Tjahjono (2008:1516) perilaku reaktif menghasilkan dua perilaku yang sangat merugikan. Pertama; perilaku spontan yang muncul begitu saja

tanpa proses pengendapan. Perilaku spontan yang muncul merupakan perilaku yang tidak terkonsep dalam diri seseorang.

Berbagai peristiwa kenakalan remaja adalah contoh perilaku spontan yang tidak memiliki konsep yang jelas. Tawuran antar remaja, kekerasan, tindak pidana berat, maupun terjerumusnya remaja dalam narkoba merupakan sejumlah tindakan yang mencerminkan ketidakadanya konsep diri. Konsep dalam artian luas memiliki keterkaitan dengan pengelolaan. Jika seorang remaja tidak memiliki konsep diri, besar kemungkinan dia untuk bisa mengelola dirinya sendiri. Pun dengan perilaku dan tingkah laku. Jika remaja tersebut tidak memiliki konsep, kecenderungan melakukan tindak kejahatan akan meningkat karena kurangnya pengelolaan diri yang baik. Kedua, dampak dari perilaku reaktif adalah perilaku lelet/lambat karena seseorang dikuasai oleh perasaan serba bingung, bimbang, ragu, dan kacau. Perilaku ini juga berdampak pada kenakalan remaja, sebagai contoh; remaja menjadi apatis dan hilang kepedulian karena hidupnya diselimuti kebingungan dan tanpa memiliki visi jelas. Setiap respon yang muncul tidak dihadapi, melainkan hanya dihindari. Melalaikan Peran Konsep Diri, Religiusitas, Dan Pola Asuh Islami, tugas sekolah, tidak mentaati peraturan, serta membolos merupakan bentuk dari perilaku lelet itu sendiri (tidak proaktif). Jika dilihat dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri pada dasarnya memiliki peran terhadap kenakalan remaja. Peran tersebut tergambar dari konsep diri yang berbanding terbalik dengan kecenderungan perilaku nakal remaja,

Artinya, semakin tinggi konsep diri, semakin rendah kenakalan remaja yang akan ditimbulkan. Hal ini memberi premis bahwa merangkai konsep diri ialah salah satu langkah dalam mereduksi kenakalan remaja. Ada beberapa cara untuk membangun atau merangkai konsep diri (positif). Dalam laman cafemotivasi.com/membangun-konsep-diripositif/ diuraikan cara-cara membangun konsep diri (positif) antara lain mencintai dan meyakini diri sendiri, mengembangkan pikiran positif, memperbaiki kualitas hubungan dengan orang lain, bersikap proaktif, dan menjaga keseimbangan hidup. Hasil ini sejalan dengan teori yang mendukung penelitian, yang menyatakan bahwa kenakalan remaja disebabkan karena sebagian besar remaja lalai menunaikan perintah agama (Sudarsono, 2008).

Hal ini juga relevan dengan teori Social Control Theory yang mengungkapkan bahwa sistem keyakinan akan membimbing tingkah laku seseorang tanpa peduli sistem keyakinan apa yang dipilih. Sejalan dengan teori tersebut, Daradjat (1995) mengungkapkan bahwa tingkah laku menyimpang dapat terjadi karena tingkat religiusitas yang rendah. Senada dengan pendapat Daradjat, Jalaluddin (2002) mengatakan bahwa nilai-nilai ajaran agama yang diharapkan dapat mengisi kekosongan batin yang ada pada diri remaja. Mengingat jika dalam situasi bingung dan konflik batin, remaja kadang kala sulit menentukan pilihan yang tepat, sehingga peluang munculnya perilaku menyimpang terbuka lebar. Selain hal tersebut, berdasar

pada penelitian yang dilakukan religiusitas mampu memberi pengaruh pada konsep diri dalam diri remaja. Sehingga, semakin tinggi nilai kereligiusan remaja, semakin tinggi juga konsep diri yang dimiliki.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh konsep diri terhadap religiusitas Peserta Didik di SMP Datarajan . Hal ini berarti semakin tinggi konsep diri maka akan semakin meningkat religiusitas Peserta Didik di SMP Datarajan . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maisalfa bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan perilaku religiusitas siswa. Semakin positif atau baik konsep diri siswa, maka semakin tinggi dan baik pula perilaku religiusitasnya.

Rogers menyatakan bahwa konsep diri memainkan peranan yang sentral dalam tingkah laku atau perilaku manusia. Semakin besar kesesuaian di antara konsep diri dan realitas, maka semakin berkurang ketidak mampuan diri orang yang bersangkutan dan juga perasaan tidak puasannya. Hal ini karena cara individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya. Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, penafsiran pengalaman dan menentukan harapan individu. Hal tersebut dikarenakan apabila timbul perasaan atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidak selarasan tersebut, ia akan mengubah perilakunya sampai dirinya merasakan adanya keseimbangan kembali dan situasinya menjadi menyenangkan lag.

Senada dengan apa yang dijelaskan di atas, Hurlock (2004) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat dan perilakunya. Jika konsep diri positif, seseorang akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realitas, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial serta menciptakan perilaku dan kepribadian yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, individu cenderung akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Ia akan merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial serta perilaku yang buruk pula. Selain itu, konsep diri berperan dalam menentukan perilaku karena menentukan pengharapan individu. Pengharapan merupakan inti dari konsep diri, tujuan dan cita-cita individu yang selalu ingin dicapainya demi tercapainya keseimbangan batin yang menyenangkan.

Demikian pula halnya jika konsep diri dikaitkan dengan perilaku keagamaan, maka ada hubungan antara keduanya. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa konsep diri memegang peranan sentral dalam tingkah laku atau tingkah laku manusia. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa jika seseorang memiliki konsep diri yang positif maka secara otomatis ia akan menunjukkan atau berperilaku baik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal perilakunya dalam menjalankan dan mengamalkan segala sesuatu

yang diketahui atau dipelajari. sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Maisalfa et al., 2016). Penelitian ini sejalan dengan penelitian rina setyaningsih, “*The effect of single-parent parenting, peer conformity, and self-concept on adolescent religiosity*”. Penelitian ini menemukan bahwa adanya pengaruh pola asuh single parent (ayah), konformitas teman sebaya, dan konsep diri secara bersama-sama terhadap religiusitas remaja sebesar 82,8 % dan 17,2 % dipengaruhi oleh faktor lain. (Setyaningsih, Khodijah, & Munir, 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis hasil penelitian, maka kesimpulan utama dalam penelitian ini adalah konsep diri memiliki pengaruh yang kuat dan positif terhadap religiusitas peserta didik SMP Datarajan . Adapun secara rinci penelitian ini menyimpulkan bahwa: Konsep diri memberikan kontribusi dalam meningkatkan religiusitas Peserta didik SMP Datarajan . Hal ini didasarkan pada hasil penelitian bahwa nilai koefisien determinasi terdapat pengaruh langsung sebesar 0,818 antara konsep diri dengan religiusitas Peserta didik SMP Datarajan . Hal ini berarti bahwa semakin baik konsep diri maka semakin baik juga religiusitas Peserta didik SMP Datarajan . Kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa apabila pengembangan konsep diri baik maka akan lebih tinggi religiusitas yang dimiliki Peserta didik SMP Datarajan .

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Z. (2022). Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Kota Metro. In *Disertasi*.
- Hamidah, A. Z., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 1-15.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan* (Soedjarmo & Istiwidayanti, eds.). Jakarta: Erlangga.
- Maisalfa, T., Basyir, M. N., & Zuliani, H. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Religiusitas Siswa Man Rukoh Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 1(1).
- Munandar, A. (2020). Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 73-97. <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.132>
- Setyaningsih, R., Khodijah, N., & Munir, M. (2021). The effect of single-parent parenting, peer conformity, and self-concept on adolescent religiosity. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2951-2964. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.822>

Warisno, A. (2022). Manajemen Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Kesiswaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349-1358.